

Vol.3, No.2, Tahun 2014

ISSN : 2088-7310

LIBRARIA

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

DAFTAR ISI LIBRARIA

Aplikasi Groupware sebagai Media Transfer Pengetahuan Endang Fatmawati	1
Pengembangan Profesionalitas Kepustakawanan melalui <i>Knowledge Sharing</i> Rhoni Rodin	17
Nilai Ekonomi Informasi Fahma Rianti	35
Pustakawan sebagai Pemelihara Semangat Nasionalisme Indonesia menghadapi AFTA 2015 Agung Nugrohadhi	55
Pembagian Ilmu Pengetahuan menurut Francis Bacon: Pengaruhnya terhadap Bagan Klasifikasi Perpustakaan Miswan	71
Layanan Perpustakaan Prima di Era Generasi Digital (<i>Digital Native</i>): Inspirasi, Transformasi dan Inovasi Pramukti Narendra	85
Implementasi Layanan Perpustakaan Digital di Universitas Terbuka sebagai Proses Pembelajaran Terbuka dan Jarak Jauh Yasir Riady	97
Computer Crime, Cybercrime, dan Privacy Jajang Burhanudin	109

Aplikasi *Groupware* sebagai Media Transfer Pengetahuan

Endang Fatmawati

*Kepala Perpustakaan FEB UNDIP & Dosen LB Jurusan Ilmu Perpustakaan FIB
UNDIP*

Abstract

Librarian as human resources is the main actor in the process of knowledge management and knowledge transfer library. Libraries need a medium for the transfer of knowledge, for example groupware. Application groupware in library are software specially designed to support group working and with cooperative requirements in mind of librarian. So, groupware not just tools for communication, but has advantages of aspects when and where librarian is working and the function help to communicate.

Keywords: *knowledge management, knowledge transfer, groupware, collaborative software.*

A. Pendahuluan

Masing-masing pustakawan mempunyai pengetahuan sendiri-sendiri dan pada hakikatnya pengetahuan itu berada di dalam pikiran manusia (*tacit*). Pengetahuan yang dimiliki pustakawan menjadi sumber untuk menciptakan inovasi dan perubahan. Pustakawan yang memiliki pengetahuan tertentu akan bermanfaat jika ilmunya diberikan kepada pustakawan lain yang membutuhkan. Cuma yang perlu ditekankan adalah pengetahuan yang disampaikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan informasi kelompok pustakawan lainnya yang waktu itu memang sedang membutuhkan, sehingga hal ini terjadi proses transfer pengetahuan.

Pengetahuan yang dimiliki itu akan bermanfaat jika dibagi lagi dengan orang lain. Justru dengan mengajarkannya kepada orang lain, maka akan menjadi bernilai ibadah. Sewaktu berlangsungnya interaksi antar kelompok pustakawan maupun antar unit perpustakaan yang berbeda, maka akan meningkatkan pengetahuan pada masing-masing pustakawan. Jadi untuk sampai pada pemahaman yang sama antar pustakawan pada suatu topik tertentu, maka harus ada yang namanya transfer pengetahuan. Saat sekelompok pustakawan bertemu dalam sebuah forum diskusi, kemudian membahas suatu topik tertentu kemudian membahasnya, maka sebenarnya sudah terjadi sosialisasi. Hal ini karena ada proses *sharing* dan menciptakan pengetahuan *tacit* melalui interaksi dan pengalaman langsung. Sehingga secara refleksi akan terjadi percakapan secara alamiah, tanpa disengaja, dan terkadang bahasannya menjadi lebih luas dari rencana awal, karena diskusi tersebut mengalir dengan sendirinya. Ada hal yang menarik yang bisa menjadi peluang di era TIK saat ini, yaitu menggunakan media untuk transfer pengetahuan. Groupware bisa menjadi contoh aplikasi transfer pengetahuan antar kelompok pustakawan di perpustakaan.

Dengan dasar tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah "Bagaimana aplikasi groupware dalam transfer pengetahuan?" Oleh karena begitu banyaknya media yang bisa digunakan untuk transfer pengetahuan seperti weblog dan yang lainnya, sehingga agar tidak rancu dan terlalu luas, maka pembahasan hanya dibatasi pada transfer pengetahuan antar kelompok pustakawan saja.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini mencakup tentang manajemen pengetahuan, transfer pengetahuan, dan aplikasi groupware.

1. Manajemen Pengetahuan

Keberhasilan dalam mengelola manajemen pengetahuan di perpustakaan agar bisa maksimal harus memiliki pendukung. Beberapa pendukungnya, yaitu: pustakawan, pimpinan perpustakaan, teknologi informasi, kondisi kelembagaan perpustakaan, dan proses pembelajaran secara terus-menerus.

Pustakawan menjadi pelaku utama dalam proses terjadinya manajemen pengetahuan dan transfer pengetahuan di perpustakaan. Kapasitas intelektual pimpinan perpustakaan akan mempengaruhi suksesnya pengelolaan pengetahuan di perpustakaan.

Hadirnya TIK bukan untuk dihindari, tetapi justru pustakawan harus bisa menangkap peluang untuk memanfaatkannya. Salah satunya adalah bagaimana supaya bisa menjadi media untuk transfer pengetahuan. Pustakawan harus menyesuaikan diri dengan perubahan dengan ambil bagian sehingga perannya terlihat, apalagi dengan teknologi internet maka sudah tidak ada lagi halangan dari sisi jarak dan waktu untuk melakukan transfer pengetahuan. Kondisi lembaga induk dimana perpustakaan tersebut bernaung juga ikut andil dalam menentukan peluang pustakawan untuk senantiasa mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai temu ilmiah dalam rangka untuk menambah pengetahuannya.

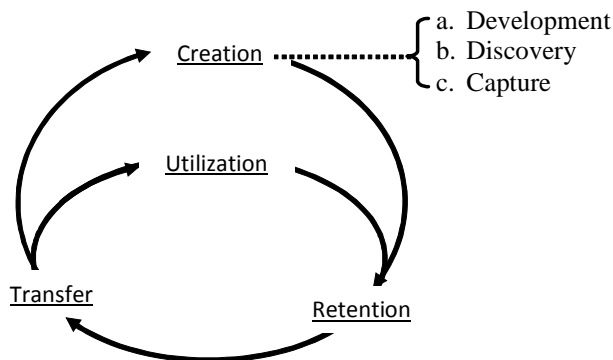
Demikian halnya proses pembelajaran bagi pustakawan juga sangat penting sebagai upaya untuk mengelola pengetahuan di perpustakaan. Alasan utamanya karena melalui proses pembelajaran akan menstimulus untuk menelurkan ide segar, karya prestasi, kreativitas, dan motivasi untuk selalu berinovasi. Muaranya adalah tercipta pengetahuan baru yang menjadi komoditas utama dalam mengelola pengetahuan tersebut.

Selanjutnya karakteristik manajemen pengetahuan menunjukkan ciri dari bagaimana proses mengelola pengetahuan. Jika mengadopsi pendapat dari Sangkala (2007: 10), maka apabila diterapkan di perpustakaan, karakteristiknya menjadi sebagai berikut:

1. Pengetahuan didapat dari ahli di bidang perpustakaan untuk disebar-kan kepada pustakawan lainnya.
2. Mendesain struktur pengetahuan untuk membantu mengelola informasi di perpustakaan.
3. Menciptakan forum bagi para pustakawan yang berada dalam per-pustakaan untuk berbagi pengalaman dan ide, misalnya melalui: tatap muka secara langsung, email, *chatting*, dan menggunakan

- jejaring media sosial.
4. Memanfaatkan media teknologi (misalnya groupware) yang memungkinkan para pustakawan yang berada di tempat berbeda dapat berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
 5. Mendesain berbagai aktivitas untuk menilai dan membangun pengetahuan internal.
 6. Membantu pekerjaan dan menyediakan alat-alat yang mendukung kinerja pustakawan sehingga memungkinkan setiap pustakawan menilai dan menerapkan pengetahuan apabila diperlukan.
 7. Menerapkan strategi promosi yang mendorong berlangsungnya kegiatan berbagi informasi antar pustakawan maupun antar bagian di dalam perpustakaan ataupun komunitas lainnya.

Model aliran pengetahuan dimulai dari penciptaan (*create*), penyimpanan (*retention*), pemindahan (*transfer*), dan pemanfaatan (*utilization*). Mengenai model aliran pengetahuan seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Model Aliran Pengetahuan

Dari Gambar 1 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penciptaan pengetahuan merupakan proses penciptaan pengetahuan baru, dapat dilakukan dengan proses pengembangan (*development*), penemuan (*discovery*), maupun penangkapan (*capture*) pengetahuan.
2. Penyimpanan pengetahuan merupakan proses yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara serta pengambilan kembali pengetahuan yang ada.

3. Pemindahan pengetahuan merupakan proses untuk mengalirkan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lainnya dengan berbagi pengetahuan. Hal ini meliputi proses: komunikasi, penerjemahan, perubahan, maupun pemilahan.
4. Pemanfaatan pengetahuan merupakan proses yang berkaitan dengan pemanfaatan pengetahuan yang telah ada.

Transfer pengetahuan implisit perpustakaan terjadi manakala pustakawan yang selalu berproses untuk meningkatkan kemampuan profesional sehingga menjadi dasar untuk mewujudkan keberhasilan dalam transfer pengetahuan eksplisit. Sementara itu, transfer pengetahuan eksplisit perpustakaan misalnya pada saat pustakawan: menggunakan teknologi informasi untuk mengelola pengetahuan, maupun saat membantu pemustaka mendapatkan pengetahuan yang diperlukan dalam waktu yang singkat.

Inti dari manajemen pengetahuan adalah untuk menciptakan suatu bentuk pengetahuan implisit dan pengetahuan eksplisit, sebagai suatu perubahan dengan cara mengumpulkan dan berbagi pengetahuan perpustakaan melalui ekspresi pengetahuan implisit, sehingga setiap pustakawan dapat terus belajar dan mengembangkan diri secara terus-menerus melalui transfer pengetahuan di perpustakaan.

2. Transfer Pengetahuan

Secara umum dikatakan transfer pengetahuan karena ada perpindahan pengetahuan dari orang yang satu ke orang yang lain. Lebih jelasnya yaitu tingkat kemudahan pustakawan dalam berbagi pengetahuan baik secara langsung maupun menggunakan bantuan media.

Contoh mudahnya: saat pustakawan memberikan bimbingan pemustaka, maka hal ini ada proses transfer pengetahuan dari pustakawan kepada para pemustaka; kemudian dari pustakawan di bagian pengadaan kepada pustakawan bagian pengolahan; dari pustakawan di unit Perpustakaan X kepada pustakawan di unit Perpustakaan Y, dan lain sebagainya.

Perpustakaan juga bisa menempuh berbagai cara yang dapat mendukung transfer pengetahuan, misalnya:

1. *By the sale of books and other items.*
Menjual buku-buku dan keperluan lainnya, misalnya: buku best seller, buku tentang pesona tempat wisata.
2. *By the provision of library services to external organizations.*
Memberikan layanan perpustakaan untuk pemustaka dari luar

- lembaganya, misalnya: dengan sistem keanggotaan luar biasa.
3. *By providing other services to external organizations.*
Menyediakan layanan lain untuk organisasi eksternal, misalnya: layanan digitalisasi, layanan video konferensi, layanan penerbitan, layanan informasi kewirausahaan, layanan informasi saham.
 4. *By contributing to the infrastructure which supports institutional knowledge transfer and income generation.*
Berkontribusi dalam penyediaan infrastruktur yang mendukung transfer pengetahuan kelembagaan dan mengupayakan adanya tambahan pendapatan. Misalnya: keterlibatan dalam usaha penggalangan dana, memberikan dukungan kepada staf yang terlibat dalam kegiatan kerja sama, melakukan kerja sama dengan perusahaan dalam hal CSR.
 5. *By charging for library services.*
Dengan menarik biaya tertentu kepada pemustaka, misalnya pada layanan foto kopi, maupun denda (*fines*) keterlambatan pengembalian buku.
 6. *Securing grants for projects.*
Mengamankan proyek yang sifatnya besar, misalnya: *e-learning*, alih media digital.

Menurut Major dan Hayes (2000) sebagaimana dikutip oleh Kresdiana (2013: 36), transfer pengetahuan adalah sebuah pengiriman pengetahuan dari satu tempat, individu, pemilik, dan lain-lain, kepada yang lain yang melibatkan dua atau lebih peserta dan mempunyai *source* dan *destination*. Lebih lanjut hasil penelitian dari Kresdiana tersebut juga menunjukkan bahwa transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berinovasi (*innovative capability*) dan kinerja organisasi (*organization performance*).

Dixon (2000) menyajikan 5 (lima) kriteria dan pertanyaan untuk memilih dan menentukan sistem transfer pengetahuan. Dalam *Book Review* dari bukunya Dixon yang di-review oleh Tim Cardinal (2013: 5), kriteria transfer pengetahuan tersebut, yaitu:

1. *Serial Transfer = The same team repeats a task in a new context.*
Berlaku pada tim/kelompok kerja yang melakukan sebuah tugas kemudian tim/kelompok kerja tersebut mengulang tugas pada konteks yang baru. Contoh aplikasinya: Proyek pemasangan barcode pada buku. Pustakawan yang mendapat giliran piket untuk bertugas menempel barcode mempunyai pengetahuan bagaimana menempatkan barcode yang benar pada buku. Proyek misalnya hanya 1

bulan, tapi begitu proyek penempelan barcode selesai bisa jadi pustakawan tersebut sudah berganti tugas piket di bagian yang lain.

2. *Near Transfer = The receiving team does a similar task in a similar context but in a different location.*

Pengalihan pengetahuan dari *source team* kepada *recipient team* yang melakukan tugas dalam konteks yang sama dengan lokasi yang berbeda. *Near transfer* memindahkan pengetahuan yang bersifat eksplisit dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Tugas melibatkan tugas rutin yang sebagian besar pekerjaan melibatkan tim berulang. Adanya *near transfer* dapat menghemat waktu namun menghasilkan yang lebih banyak. Contoh aplikasinya: Pustakawan yang melakukan penyampulan buku yang ternyata mampu menyelesaikan penyampulan buku lebih cepat dari biasanya setelah pustakawan tersebut mengikuti pelatihan teknik penyampulan buku.

3. *Far Transfer = Similar to Near with tacit knowledge about a non-routine task.*

Melibatkan pengalihan pengetahuan yang bersifat *tacit* dari *source team* kepada *recipient team* yang melakukan tugas non-rutin. Pengetahuan *tacit* perpustakaan mengacu pada hal abstrak seperti: ketrampilan pustakawan, pengalaman pustakawan, adat kebiasaan di perpustakaan tersebut. Pengetahuan dalam hal ini tidak dapat ditulis sebagai langkah-langkah atau urutan, karena interpretasi muncul secara tiba-tiba, spontan dan hanya pemilik pengetahuan yang dapat menggali pengetahuan mereka sendiri. Contoh aplikasinya: Anggota tim penilai angka kredit pustakawan yang berkumpul untuk melakukan sebuah interpretasi penilaian bukti fisik. Sementara pengetahuan yang akan ditransfer berada pada kepala dari masing-masing orang anggota tim penilai yang diundang.

4. *Strategic Transfer = Complex knowledge with transfer teams separated by time/location; differs from Far in scope.*

Melibatkan pengalihan pengetahuan yang sangat kompleks berkaitan dengan hal-hal yang bersifat strategis. Contoh aplikasinya: Bagaimana pustakawan melakukan seleksi untuk pengadaan buku perpustakaan.

5. *Expert Transfer = Explicit knowledge about an infrequent task; transfer does not involve interpretation – it only involves clear statements.*

Melibatkan pengalihan pengetahuan yang bersifat eksplisit mengenai tugas yang dilakukan tidak terus-menerus. Contoh aplikasinya:

Seorang pustakawan yang mengirimkan email dalam jaringannya yang berisi bagaimana meningkatkan ketajaman gambar pada monitor yang sudah lama (ketinggalan jaman). Kemudian pustakawan lain akan memperoleh balasan email teknisi lain bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

Jika menurut pendapat Davenport dan Prusak (1998) dalam Lumbantobing (2011: 23-24), kata transfer berarti menggambarkan tingkat efektivitas pendistribusian pengetahuan yang lebih baik. Hal ini karena istilah transfer terdiri atas dua tindakan yaitu pengiriman (transmisi) pengetahuan kepada penerima dan penyerapan pengetahuan oleh penerimanya. Apabila tidak ada kejelasan dan kepastian tentang siapa penerima dan penyerap pengetahuan yang dikirimkan, berarti bisa dikatakan kalau pengetahuan tersebut belum ditransfer.

Dengan demikian, apabila mengacu pada penjelasan di atas, maka dengan hanya menyediakan pengetahuan (misalnya di portal web perpustakaan) yang bisa diakses oleh siapapun, berarti belum dapat disebut sebagai transfer pengetahuan. Mengapa? Hal ini karena pengetahuan yang ada di web portal perpustakaan tersebut belum tentu dibutuhkan, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pemustaka yang mengakses pengetahuan itu. Jadi hal yang menjadi ciri khas ada transfer pengetahuan jika pemberian informasi kepada orang yang tepat (benar-benar orang tersebut membutuhkan) dan pada saat yang tepat pula (memang pada waktu itu orang tersebut membutuhkan).

Dari berbagai literatur, ada penyebutan istilah yang hampir sama antara transfer pengetahuan dan berbagi pengetahuan. Perbedaan yang tampak adalah pada unit analisisnya, jika transfer pengetahuan adalah kelompok/grup, sedangkan jika berbagi pengetahuan adalah individu. Namun demikian, dalam prakteknya sebenarnya transfer pengetahuan dan berbagi pengetahuan prosesnya sama, yang membedakan adalah antar pustakawan (berarti antar individu) dan para pustakawan dalam sebuah unit kerja (berarti antar kelompok).

Perbedaan tersebut seperti apa yang pernah dikemukakan oleh Raskov (2007: 685) yang mengkonsepkan bahwa memang ada perbedaan (*discrepancy*) antara definisi transfer pengetahuan dan berbagi pengetahuan. Lebih lanjut jika mencermati definisi berbagi pengetahuan, misalnya pendapat Tobing (2007: 147) yang mendefinisikan berbagi pengetahuan itu adalah tahapan diseminasi dan penyediaan pengetahuan pada saat yang tepat untuk karyawan atau anggota komunitas atau organisasi bagi yang membutuhkan.

Transfer pengetahuan merupakan cara yang efisien untuk memaksimalkan nilai informasi. Namun demikian, transfer pengetahuan tidaklah mudah dilakukan oleh setiap pustakawan, terlebih jika ada hambatan. Menurut Xinfen dalam tulisannya yang berjudul "*The Barriers in Library Knowledge Transfer*"; bahwa aspek yang menjadi hambatan dalam transfer pengetahuan di perpustakaan, yaitu:

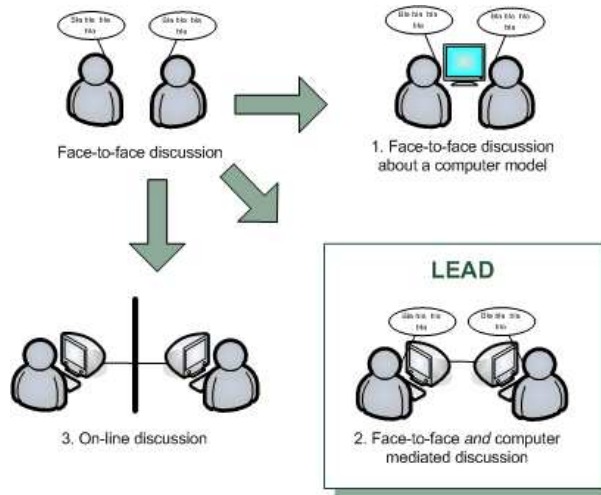
1. Dari sisi transfer pengetahuan (*Knowledge transfer side factor*)
 - a. Aspek transfer pengetahuan yang keinginannya subyektif (*Knowledge transfer side subjective wish*)
 - b. Aspek pada nilai pengetahuan yang diberikan (*Knowledge transfer side's stock value of knowledge*)
2. Dari sisi yang menerima pengetahuan (*Knowledge receiving side factor*)
 - a. Tergantung pada kapasitas atau daya serap yang menerima pengetahuan (*Knowledge receiver's absorptive capacity of knowledge*)
 - b. Tergantung pada niat belajar yang menerima pengetahuan (*Knowledge receiver's learning intention*)
3. Dari sisi atribut pengetahuan yang kurang (*Knowledge owe attribute factors*)
 - a. Pada pengetahuan yang melekat (*Knowledge stickiness*)
 - b. Pada lingkungan untuk transfer pengetahuan (*Knowledge transfer environment*)

3. Aplikasi Groupware

Apa yang dimaksud dengan Groupware? Groupware sering disebut sebagai *collaborative software*. Jika mengambil pengertian dari Wikipedia, disebutkan bahwa definisi paling awal tentang *collaborative software* tersebut diberikan oleh Peter dan Trudy Johnson-Lenz (1990) dalam *Awakening Technology Research Report*, yaitu sebagai proses-proses kelompok secara sengaja ditambah perangkat lunak untuk mendukungnya. Selanjutnya groupware adalah perangkat lunak komputer yang dirancang untuk membantu orang yang terlibat dalam suatu tugas bersama agar mencapai tujuannya.

Menurut Dix, *et. al.* (1998), groupware adalah aplikasi yang dibuat untuk mendukung kolaborasi bersama antar sekelompok pengguna dalam suatu lingkungan tertentu. Groupware tidak saja hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi mempunyai kelebihan dalam hal lainnya, seperti *e-newsletter* dan distribusi file.

Penerapan model diskusi yang tercipta antar kelompok pustakawan dengan model tatap muka (*face to face*) dapat disampaikan dengan cara: diskusi tatap muka dengan satu komputer, diskusi tatap muka dengan dua komputer sebagai penghubung, dan diskusi online via internet. Jika divisualisasikan dengan model gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Model Diskusi

Sumber: <https://viallybardi.wordpress.com/2010/04/23/groupware/>

Aplikasi groupware dibedakan menjadi:

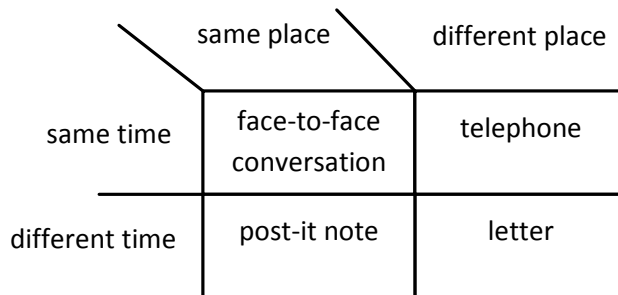
1. Kolaborasi berdasarkan tempat
Berdasarkan web, sehingga dapat menggabungkan para pustakawan yang tempat kerjanya terletak secara berjauhan, sehingga aplikasinya bisa berupa: *video conference*, *meeting room*, *chatting*, *messenger*.
2. Kolaborasi berdasarkan waktu
Dapat dijalankan dalam waktu yang berbeda dengan ciri utama tampilan detail waktu terakhir kelompok pustakawan yang melakukan aktivitas. Misalnya: email, blog, dan jejaring sosial.

Beberapa contoh aplikasi groupware, antara lain:

1. Email, termasuk jenis komunikasi yang berbeda waktu (*asynchronous*) dan berbeda tempat (*remote*).
2. *Instant messenger*, seperti *yahoo messenger* merupakan suatu fasilitas untuk mengirim pesan berbasis internet yang mendapat

- umpan balik secara langsung. Selain itu, dengan adanya fasilitas web camera juga bisa berkirim file, suara, dan video.
3. Layanan pengiriman pesan singkat (SMS) yang biasanya jumlah karakternya dibatasi. Bahkan saat ini dengan layanan 3G, pustakawan bisa berkomunikasi dengan *face to face*.
 4. Video konferensi yang berbasis teknologi satelit. Melalui video konferensi ini para pustakawan di suatu unit perpustakaan dapat berkomunikasi dengan beberapa pustakawan yang terpisah secara lokasi.
 5. *Meeting room*, yaitu suatu ruang pertemuan yang dirancang menggunakan peralatan komputer untuk pertemuan tatap mata. Sistem ini dikenal dengan istilah “*What you see is what I see (WYSIWIS)*” yang beroperasi dengan mode dimana semua layar peserta dan layar pada terminal pusat mempunyai tampilan yang sama.

Untuk klasifikasi groupware dibagi menjadi: *Pertama*, dapat digunakan kapan (baik pada saat yang sama atau tidak) dan dimana saat kelompok pustakawan bekerja (baik di tempat yang sama atau tidak).

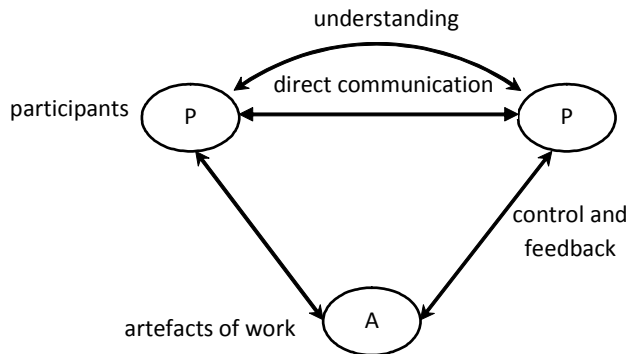


Gambar 3. *The Time/Space Matrix*

Kedua, dari sisi bentuk struktural yang mendukung fungsinya untuk mempermudah transfer pengetahuan. Fungsi kerjasama yang dimaksud adalah mempermudah komunikasi antar pustakawan yang bekerja dan artifak dimana pustakawan tersebut bekerja. Artifak mengacu pada bukti yang nyata dari proses penyelesaian masalah dalam suatu pekerjaan.

Partisipan yang dimaksud dalam Gambar 4 adalah pustakawan, sehingga terjadi komunikasi langsung dan tercapai suatu pemahaman bersama. Adanya konsep transfer pengetahuan dalam groupware, maka hal-hal yang terkait dengan penyelesaian tugas dan pekerjaan

pustakawan memungkinkan terjadinya saling kontrol dan saling memberikan umpan balik.

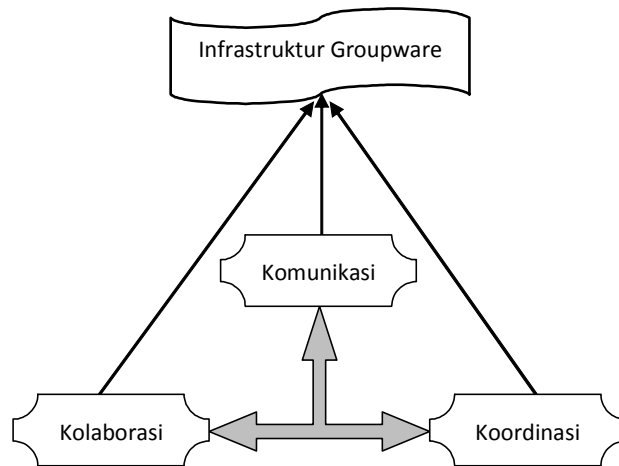


Gambar 4. *Classification by Function*

Groupware sebagai bentuk umum suatu alat bantu komputer yang dirancang untuk penggunaan grup/kelompok kerja secara kolaboratif. Dengan demikian, groupware merupakan salah satu software yang khusus memang didesain untuk mendukung pekerjaan dan media untuk saling bertukar pikiran. Melalui koordinasi yang baik, maka groupware bisa menjadi sistem informasi yang memungkinkan data aplikasi dipakai secara bersama-sama oleh tiap pustakawan dalam suatu kelompok kerja di unit perpustakaan.

Transfer pengetahuan menjadi bagian penting dari bagaimana mengelola pengetahuan secara efektif. Suatu hal yang sederhana adalah bagaimana pustakawan mengajarkan keahlian yang dimiliki kepada rekan kerjanya, memberikan wawasan pengetahuan perpustakaan, sampai pada kemampuan untuk memberikan pemahaman suatu hal kepada rekan kerja. Bisa dibayangkan saat seorang pustakawan mengajari teman pustakawannya, maka pustakawan yang diajari tersebut akhirnya dapat maksimal menggunakan pengetahuan yang diterimanya untuk menyelesaikan tugasnya menjadi lebih baik.

Dalam era TIK saat ini, di perpustakaan perlu diciptakan semacam transfer pengetahuan yang menggunakan groupware tersebut. Jadi groupware mewakili software yang membantu para pustakawan dan stakeholders yang terkait dengan pihak perpustakaan untuk dapat terhubung ke jaringan komunikasi untuk mengelola kegiatan yang dilakukan.



Gambar 5. Fungsi Groupware

Dari Gambar 5 tersebut nampak bahwa fungsi groupware adalah komunikasi, kolaborasi, dan koordinasi. Komunikasi contohnya email, kolaborasi contohnya diskusi elektronik, dan koordinasi contohnya otomatisasi *work flow*. Ketiga fungsi tersebut membentuk infrastruktur groupware.

Kolaborasi berarti membutuhkan beberapa pustakawan yang saling bekerja sama secara terkoordinasi untuk menuju satu tujuan. Contoh salah satu infrastruktur groupware yang banyak digunakan adalah Lotus Notes yang dulu dikembangkan oleh Lotus (sekarang IBM). Kelebihan Lotus Notes antara lain: adanya domino server sebagai web server, kemampuan dalam hal melakukan replikasi data, dapat diprogram, serta handal dalam hal keamanan. Lotus Notes merupakan aplikasi yang mendukung basis data dokumen tersebar dan dapat diakses melalui LAN dan WAN.

Contoh lainnya yaitu groupware perpustakaan. Yaitu satu set jaringan yang mendukung manajemen informasi untuk individu dan kelompok. Bisa juga sebagai model layanan pemersatu di lingkungan informasi yang berbeda. Dalam bentuk yang paling sederhana, groupware perpustakaan akan membantu orang mengelola informasi ketika mereka mempunyai keragaman sumber daya online dan komunitas online.

Pengolahan dan pertukaran informasi serta transfer pengetahuan menjadi hal yang wajib dilakukan di perpustakaan. Pustakawan adalah aset berharga di perpustakaan yang berperan strategis sebagai agen perubahan perpustakaan ke arah yang lebih baik. Perpustakaan sebagai

sumber informasi membutuhkan pustakawan sebagai pengolah informasi, pengelola pengetahuan, dan yang mentransfer pengetahuan. Tantangannya berarti pustakawan harus bisa sebagai sumber pengetahuan, yaitu bagaimana menciptakan pengetahuan dan bagaimana menyebarkan atau membagikan kepada pustakawan lainnya.

C. Penutup

Transfer pengetahuan pustakawan merupakan proses interaksi dengan pertukaran pengetahuan antara kelompok pustakawan, baik dengan *face to face* maupun melalui media teknologi. Salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai media untuk transfer pengetahuan antar kelompok pustakawan adalah groupware. Melalui komunikasi, kolaborasi, dan koordinasi yang baik, maka dapat memaksimalkan nilai informasi dan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan. Jadi transfer pengetahuan akan terjadi jika memang para pustakawan dapat memberikannya pada orang yang tepat dan pada saat yang tepat.

Daftar Pustaka

- Chudnov, et. al. 2005. *Towards Library Groupware with Personalised Link Routing*. Dalam <http://osulibrary.oregonstate.edu/towards-library-groupware-personalized-link-routing> [diakses 7 Desember 2014].
- Dix, Alan, et. al. 1998. *Human Computer Interaction*. New York: Prentice Hall.
- Dixon, Nancy M. 2013. "Book Review: Common Knowledge." Article from *The Stepping Stone. Business Management. May 2013 – Issue 50, Society of Actuaries*. Dalam <https://www.soa.org/.../stp-2013-iss50-cardinal.aspx> [diakses 7 Desember 2014].
- Groupware. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Groupware> [diakses 7 Desember 2014].
- Groupware. Dalam <https://viallybardi.wordpress.com/2010/04/23/groupware/> [diakses 7 Desember 2014].
- Kresdiana, Henti. 2013. *Transfer Pengetahuan: Kemampuan Berinovasi dan Kinerja Organisasi (Suatu Kajian Empiris)*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Lumbantobing, Paul. 2011. *Manajemen Knowledge Sharing Berbasis Komunitas*. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia.

- Raskov, Vasily. 2008. "Knowledge Creation and Knowledge Sharing: Synergy or Discrepancy?". Dalam *Proceedings of The 9th European Conference on Knowledge*, Academic Conferences, p. 683-691.
- Sangkala. 2007. *Knowledge Management: Suatu Pengantar Memahami Bagaimana Organisasi Mengelola Pengetahuan Sehingga Menjadi Organisasi Yang Unggul*. Jakarta: Raja Grafindo.
- The Library's Contribution to Knowledge Transfer and Income Generation. Dalam *www.evaluated.bcu.ac.uk/.../KToutcomes.pdf* [diakses 7 Desember 2014].
- Tobing, Paul L. 2007. *Knowledge Management: Konsep, Arsitektur dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- What is Gropware ? Dalam www.bcibook.com/bcibook/downloads/pdf/slides.13.pdf* [diakses 7 Desember 2014].
- Xinfen, Li dan Du Xibo. "The Barriers and Solutions to Library Knowledge Transfer", M & D Forum, Dalam *http://www.seiofbluemountain.com/upload/product/201107/2011jyhy102a21.pdf* [diakses 7 Desember 2014].